

Studi Islam Interdisipliner dalam Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama

Dedi wahyudi

Institut Agama Islam Negeri Metro

Podholuhur@gmail.com

<i>Received</i> Januari 2022	<i>Revised</i> Mei 2022	<i>Published</i> Juni 2022
---------------------------------	----------------------------	-------------------------------

Abstract

The movement of the times encourages science to transform into an increasingly flexible and dynamic form. Today's phenomenon shows a new scientific trend which is based on inter-scientific integrations. Islam has never lost its allure for scientists to study more deeply about it. Various kinds of religious-related problems often occur due to the radically portrayed religious expressions of the adherents. Clashes between various sects, various beliefs, and various interests are unavoidable. The implication of this phenomenon is the destruction and loss of peace, whereas the purpose of Islam is to bring mercy to the universe. Building Islamic education based on religious moderation through interdisciplinary Islamic studies is one of the links that cannot be separated. By using library research, this paper was born from deep thoughts from the literature review obtained. In an effort to realize the interdisciplinary Islamic studies movement in strengthening Islamic education based on religious moderation, it is necessary to make steps that are carried out with firmness, encouragement and cooperation from various parties.

Keywords: *Religious Moderation, Interdisciplinary Islam, Islamic Education*

Abstrak

Pergerakan zaman mendorong ilmu pengetahuan untuk bertransformasi menjadi bentuk yang semakin fleksibel dan dinamis. Fenomena hari ini menunjukkan sebuah trend baru keilmuan yang memiliki basis pada integrasi-interkoneksi antar keilmuan. Islam tidak pernah kehilangan daya pikatnya bagi para ilmuwan untuk mengkaji lebih dalam tentangnya. Macam-macam problematika berbau agama seringkali terjadi disebabkan ekspresi keagamaan pemeluknya yang diperankan secara radikal. Benturan antara berbagai aliran, bermacam kepercayaan, dan berbagai kepentingan menjadi tidak terhindarkan. Implikasi dari adanya fenomena tersebut adalah kehancuran dan hilangnya kedamaian, padahal tujuan dari agama Islam adalah untuk membawa rahmat bagi semesta.

Membangun pendidikan Islam berbasis moderasi beragama melalui studi Islam interdisipliner merupakan salah satu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan menggunakan library research, tulisan ini lahir dari pemikiran mendalam dari kajian literatur yang didapatkan. Dalam upaya merealisasikan gerakan studi Islam interdisipliner dalam memperkokoh pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, maka perlu untuk membuat langkah yang berjalan dengan dengan tegap, dorongan dan kerjasama dari berbagai pihak.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Islam Interdisipliner, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Sains dan perkembangan zaman berjalan seiring karena sifat dari ilmu pengetahuan adalah dinamis. Ciri dari pergerakan ilmu yang dinamis ini adalah dengan perkembangan yang terjadi dari segala aspek baik berupa teori, metodologi, serta perkembangan sustransi dari ilmu itu sendiri, Kebenaran tidak dapat menjadi hal mutlak untuk menjelaskan keterkaitan perkembangan ilmu pengetahuan bagi manusia, melainkan relevansi serta kebermanfaatannya ilmu pengetahuan itu bagi masyarakat.¹ Relasi resiprokal terjadi antara ilmu pengetahuan dengan masyarakat. Ini berarti ilmu bertugas untuk senantiasa membaca realitas yang terjadi di masyarakat, kemudian masyarakat juga harus memanfaatkan hasil kerja yang dilakukan ilmu pengetahuan. Relasi ini harus berjalan harmonis, jika tidak maka hubungan ilmu sebagai kebutuhan kebutuhan dan pedoman dalam menentukan setiap kebutuhan hidupnya akan terganggu. Studi Islam dalam perspektif ini maka ia memiliki tugas lain yaitu untuk memahami dinamika yang terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat. Fenomena hari ini menunjukkan sebuah trend baru keilmuan yang memiliki basis pada integrasi-interkoneksi antar keilmuan.

Islam seolah senantiasa menyebarkan medan magnetnya bagi para cendekiawan, peneliti, dan praktisi untuk menguak lebih dalam berbagai sisinya. Studi Islam kini tidak dapat dipahami hanya dalam lingkup historis dan doktriner, melainkan hari ini studi Islam telah dikenali sebagai suatu fenomena kompleks. Islam bukan hanya berisikan mengenai serangkaian petunjuk formal mengenai bagaimana manusia memaknai dan memahami kehidupan yang dijalaninya. Islam telah bertransformasi menjadi sebuah peradaban, sistem budaya, komunitas politik, ekonomi, serta bagian dari sirkulasi perkembangan dunia. Penggunaan satu sisi saja dalam mengkaji Islam tentu

¹ Haidar Bagir dan Ulil Abshalar Abdalla, *Sains "Religius" Agama "Saintifik" Dua Jalan Mencari Kebenaran* (Bandung: Mizan, 2020), 42.

tidak akan pernah cukup. Dalam dunia Islam kini tidak lagi hanya sekedar memahami Islam hanya dengan sebuah instrument kajian tradisional dari sisi doktrinal saja, akan tetapi sudah berkembang banyak pendekatan sesuai dengan perkembangan dunia modern.

Segaris lurus dengan berkembangnya zaman menuju era yang semakin modern, bermacam solusi yang ditawarkan untuk memecahkan persoalan umat manusia seperti studi ilmu dengan sifat monodisiplin semakin ditinggalkan. Saat ini dibutuhkan bermacam alternatif baru dalam upaya manusia untuk memahami ilmu pengetahuan, antara lain melalui pendekatan interdisipliner maupun multidisipliner. Berkembangnya tren saat ini dapat kita maknai sebagai upaya untuk merespon dinamika serta perkembangan zaman yang tidak lagi mampu diselesaikan dengan jalan monodisiplin semata.² Apabila tetap kukuh pada monodisiplin ilmu, maka sama halnya dengan *suicide of knowledge*. Tidak semua pihak mau mengiyakan pendekatan interdisipliner. Beberapa kalangan mengasumsikan bahwa pendekatan interdisipliner dapat mendegradasi substansi dari ilmu agama. Di sisi lain mereka yang menerima memiliki asumsi bahwa pendekatan interdisipliner mampu untuk membantu memahami Islam dengan lebih komprehensif.³

Berbagai problematika yang terkait dengan agama seringkali terjadi karena ekspresi keagamaan pemeluknya diperankan seraca radikal. Agama hanya dipahami secara harfiah dan tekstual. Hal ini berakibat pada bagaimana cara pemeluknya mengekspresikan sesuatu yang dipahaminya dengan hanya berdasarkan teks semata tanpa dilakukannya interpretasi ataupun telaah penafsiran secara holistik. Pengabaian nilai-nilai inklusif yang sifatnya demokratis dan egaliter dalam ruang publik dan politik merupakan salah satu ekspresi ekstrim pemahaman agama yang radikal. Benturan antara berbagai aliran, bermacam kepercayaan, dan berbagai kepentingan menjadi tidak terhindarkan. Implikasi dari adanya fenomena tersebut adalah kehancuran dan hilangnya kedamaian, padahal tujuan dari agama Islam adalah untuk membawa rahmat bagi semesta.

Dari beberapa fenomena yang sudah dikemukakan, maka kiranya kita memiliki satu suara yang sama yaitu: moderasi beragama adalah hal yang sangat penting. Interpretasi pada teks suci harus dilakukan. Konteks pembicaraan dalam setiap teks dapat dipastikan tidak secara langsung dapat dipahami hanya berdasarkan makna harfiah semata. Interpretasi secara holistik dalam menggali

² Mohalammad Muslih, *Falsafah Sains, Dari Isu Integrasi Keilmuan Menuju Lahalirnya Sains Teistik* (Yogyakarta: LESFI, 2017), 155–56.

³ Ngainun Naim dan Qomarul Huda, “Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Hukum Islam Perspektif M. Atho Mudzhar,” *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 6, no. 1 (25 Mei 2021): 44, <https://doi.org/10.29240/jhi.v6i1.2253>.

makna pada teks-teks suci memunculkan bermacam pemaknaan yang bersifat universal sesuai dengan konteks yang dibutuhkan. Berbagai konsep yang dihasilkan dari interpretasi ini selanjutnya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian ini dilakukan untuk membahas secara mendalam mengenai bagaimana kontribusi studi Islam interdisipliner dalam memperkokoh pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. Membangun pendidikan Islam berbasis moderasi beragama melalui studi Islam interdisipliner merupakan salah satu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Kemustahilan manusia untuk abai terhadap keberagaman karena sesungguhnya ia adalah makhluk sosial. Ia juga tidak akan pernah bisa untuk lepas dari sisi keberagaman karena sesungguhnya ia adalah makhluk spiritual.

Kajian mengenai studi Islam interdisipliner dalam Salah satu karya Baittil 'Izzah yang masuk dalam prosiding Pascasarjana IAIN Kediri Vol 3 tahun 2020 dengan judul "Studi Islam Interdisipliner dan Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Islam" membahas mengenai berbagai pendekatan interdisipliner keilmuan dalam studi Islam yang selanjutnya diaktualisasikan dengan konsep moderasi beragama dalam pendidikan Islam,⁴ sedangkan kajian ini membahas mengenai bagaimana studi Islam interdisipliner memberikan kontribusinya dalam memperkokoh bangunan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. "Integrasi Interkoneksi Pendidikan Multikultural Berbasis Moderasi Islam Melalui Kurikulum Keagamaan Pendidikan Tinggi" merupakan salah satu karya dari Khalid al-Madani.⁵ Dalam karyanya, ia memberikan penjelasan mengenai bagaimana integrasi interkoneksi pendidikan multikultural berbasis moderasi Islam lengkap dengan kurikulum serta implementasinya di perguruan tinggi. Tulisan tersebut berfokus pada pengembangan dan implementasi dari moderasi beragama yang diinternalisasikan dalam kurikulum perguruan tinggi, sedangkan tulisan ini tidak hanya berfokus pada kurikulum saja, akan tetapi akan membahas secara global mengenai studi islam interdisipliner untuk menguatkan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama.

B. Metode

⁴ Baittil 'Izzah, "Studi Islam Interdisipliner Dan Moderasi Beragama Dalam Lembaga Pendidikan Islam," *Prosiding Nasional* 3 (16 Desember 2020): 31–46.

⁵ Khalid Al-Madani, "Integrasi Interkoneksi Pendidikan Multikultural Berbasis Moderasi Islam Melalui Kurikulum Keagamaan Pendidikan Tinggi," *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 1, no. 2 (20 Desember 2020): 46–55.

Penulis dalam kajian ini menggunakan metode yang lebih terarah kepada penggunaan model pendekatan yang berfokus kepada isi kajian atau *content analysis*. Pembahasan dan pengumpulan data yang dilakukan penulis dilakukan melalui bebragai media baik cetak dan elektronik seperti buku, e-book, jurnal ilmiah, dan lain sebagainya. Menggunakan *text reading* penulis membaca, mencatat, memahami, serta mempelajari secara mendalam terkait dengan informasi yang didapatkan, sehingga akan memudahkan dalam penyusunan karya tulisnya.

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini dalah kualittatif deskriptif yang langkah pertamanya adalah mencari informasi serta mendeskripsikannya, lalu mengumpulkan data secara sistematis, kemudian menjelaskannya secara deskriptif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian library research karena berfokus pada data-data yang dikumpulkan dari sumber-sumber pustaka.

C. Pengarusutamaan Moderasi Beragama

Agama adalah kata yang seolah tidak dapat tandus untuk diangkat sebagai sebuah tema dalam berbagai forum baik forum ilmiah seperti seminar, diskusi dalam kelas, dan lain sebagainya. Maupun dalam forum non ilmiah seperti dalam percakapan sehari-hari di warung kopi, maupun dalam percakapan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa dunia beserta berbagai dinamikanya tetap memberikan ruang yang luas bagi tema agama sebagai suatu hal yang masih sangat diperlukan untuk dilakukan kajian serta pendalaman baik oleh para penganutnya maupun diluar itu. Sebuah term baru muncul ke permukaan sebagai bentuk dari pertarungan sikap keberagamaan manusia, term tersebut ialah “moderasi beragama”. Beberapa tahun terakhir, baik di ranah nasional maupun internasional, moderasi beragama bergaung lebih keras dari sebelumnya. Kata “moderasi” kembali populer sejak pada tanggal 8 Desember 2017 PBB dalam sidang plenonya mendeklarasikan aksi budaya damai. Resolusi yang dicanangkan tersebut ialah “*Moderation*” dan secara resmi menetapkan tahun moderasi internasional pada 2019. Kemudian untuk semakin memasivkan tema moderasi untuk menjadi sebuah tema global. maka tanggal 16 Desember ditetapkan sebagai “*International Day of Living Together in Peace*”.⁶

Islam mengenal moderasi beragama dengan kata “*wasathiyah*” yang bermakna “tengah” atau “jalan tengah”.⁷ Moderat dalam bahasa Latin adalah “*Moderatio*” yang jika diterjemahkan maka

⁶ Hardyanto, “Moderasi,” *Tempo*, 5 Januari 2019, 1.

⁷ Afifuddin Muhajir, *Menalar Islam Moderat: Kajian Metodologis* (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), 5.

memiliki arti “ke-sedang-an” atau dapat kita pahami dengan “tidak berlebihan dan tidak kekurangan”. Dari kata inilah istilah “moderat” atau “moderasi” dikenal di Indonesia. Jika kita tinjau KBBI, moderasi diartikan dengan “pengurangan kekerasan” serta “penghindaran keekstrema”.⁸ Berdasarkan definisi secara istilah, maka moderat atau moderasi diartikan dengan “segala suatu yang berada di tengah-tengah”.

Salah satu ulama sekaligus cendekiawan muslim, Yusuf Al-Qardhawiy telah mempopulerkan istilah “*wasathiyah*” atau moderat ini. Menurutnya, *wasathiyah* adalah sebuah kerangka berpikir atau sikap hidup seorang muslim yang tercermin dalam sikapnya untuk menjaga pola keseimbangan dalam setiap dimensi kehidupan. Menurut pandangannya, akumulasi dari adanya kolaborasi sikap Islam dengan landasan keberagaman sebagai seorang muslim dari seluruh dimensi baik akidah, ibadah, dan muamalahnya bermuara pada makna moderasi”.⁹

Definisi lain datang dari Hilmy yang mendefinisikan term “moderat” dan “moderatisme: sebagai sebuah nomenklatur rumit untuk didefinisikan secara pastinya karena masih menurutnya term ini masih menjadi perdebatan banyak ahli dan ilmuwan.¹⁰ Mereka akan mendefinisikannya sesuai dengan hal dan bidang yang mereka pahami serta dalami. Kesulitan ini muncul akibat dalam kontur Islam klasik belum ditemukan istilah “moderatisme”. Pemahaman yang selama ada dan berkembang dari kata ini merupakan rujukan kepada sinonim kata “*tawassut*” atau “*alwasat*”, “*al-qist*” keadilan, “*al-tawazun*” keseimbangan, dan semacamnya dalam bahasa Arab.¹¹ Di lain sisi Burhani dalam karyanya mendefinisikan moderat dengan berfokus pada pemaknaan bahasanya yaitu “*mid position between liberalism and Islamism*”. Istilah tersebut kemudian didefinisikan dengan manusia baik individu maupun organisasi yang letaknya diantara liberalisme dan Islamisme.¹² Dari definisi ini kita akan kembali dikuatkan mengenai posisi Islam dalam moderat ini yaitu di tengah-tengah, tidak liberal, tidak radikal, dan tidak ekstrimis.

Agama dimaknai dengan prinsip atau kepercayaan seseorang pada Tuhan dengan berbagai atuiran atau syariat tertentu. Pedoman yang fungsinya untuk mengatur mengenai tata keimanan, tata

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri, 2019), 15.

⁹ Engkos Kosasih, “Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama,” *Jurnal Bimas Islam* 12, No. 2 (December 27, 2019): 280, <https://doi.org/10.37302/Jbi.V12i2.118>.

¹⁰ Masdar Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination On The Moderate Vision Of Muhammadiyah And NU” 7, No. 1 (2013): 25.

¹¹ Hilmy, 27.

¹² Ahmad Najib Burhani, “Pluralism, Liberalism And Islamism: Religious Outlook Of The Muhammadiyah Islamic Movement In Indonesia” (Thesis, Manchester, University Of Manchester, 2007), 16.

peribadatan, dan tata kaidah pergaulan baik kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sesama manusia, serta alam lingkungan dapat didefinisikan sebagai tindakan beragama. Dunia Barat mendefinisikan “agama” sebagai sistem terpadu yang berhubungan mengenai kepercayaan, kelembagaan, serta ritual wajib yang pusatnya adalah Tuhan supernatural, yang amalan-amalannya didasarkan pada sifat pribadi serta tertutup dari sebagai kegiatan yang sifatnya sekuler. Sekalipun demikian, seringkali kita menemui terjemahan dari agama mengarah kepada sesuatu yang lebih besar, dan tidak dapat disebutkan secara jelas serta memiliki makna yang lebih luas.¹³

Jika kita memperhatikan berdasarkan perpaduan pengetahuan keduanya, maka moderasi beragama dapat kita artikan sebagai sikap beragama yang berimbang dalam mengimplementasikan ajaran agamanya baik secara internal dengan sesama pemeluk agamanya, ataupun secara eksternal dengan pemeluk agama lainnya. Hadir dan tumbuhnya sikap moderasi tidak datang begitu saja, akan tetapi dimulai dari adanya konstruksi pemikiran dan pemahaman, serta dilanjutkan dengan pengimplementasian pengetahuan yang didapatkannya yang sesuai dengan tuntunan dari agama yang dianutnya.

Sebagai upaya untuk mengantarkan masyarakatnya dalam pengetahuan dan sikap beragama yang moderat maka dibutuhkan langkah-langkah konstruktif dalam memfasilitasi moderasi beragama. Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan lembaga yang memiliki tanggung jawab besar dalam rangka penguatan moderasi beragama dalam semua lingkup kehidupan masyarakat. Moderasi beragama dapat diperkuat melalui beberapa hal seperti: bimbingan keagamaan yang dilakukan para penghulu, kerjasama yang dilakukan dengan para tokoh agama, maupun dengan pendidikan keagamaan.

D. Pendidikan Islam berbasis Moderasi Beragama

¹³ Karen Armstrong, *Fields of Blood: Mengurai Hubungan Agama dengan Kekerasan*, trans. oleh Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2016), 3.

Istilah “*education*” merupakan kata dalam bahasa Inggris sebagai terjemah dari kata “pendidikan” yang artinya “memasukkan sesuatu”.¹⁴ Term ini dimaksudkan memasukkan sesuatu seperti ilmu ke kepala.

Pendidikan juga dapat diartikan dengan proses untuk melatih mental, fisik, dan juga moral untuk dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi, dalam hal ini pendidikan diartikan pula sebagai upaya untuk dapat menumbuh-kembangkan kepribadian seseorang dan penanaman tanggung jawab, pendidikan juga dikatakan sebagai sebuah upaya memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia agar menghasilkan manusia yang berkualitas.¹⁵

Pendidikan dalam dunia barat selain *education* juga dikenal *instruction* dan *training*. Dalam dunia timur, khususnya dalam bahasa Arab, pendidikan memiliki macam-macam nama lain, seperti: “*Al-Tarbiyah, At-Ta’dib, At-Ta’lim, At-Tazkiyyah*, dan lainnya”.¹⁶ Meskipun memiliki banyak nama lain, akan tetapi pendidikan diakui memiliki tiga istilah dalam Islam sebagaimana hasil dari Konferensi Internasional mengenai pendidikan Islam yang pertama digelar di Jeddah tanggal 1977, yaitu: “*Ta’dib, Ta’lim, Tarbiyah*”.

Islam secara harfiah diartikan dengan kata damai, tunduk, selamat, serta bersih. Secara etimologi, Islam memiliki arti “tunduk”. Sayyid Qutb mendefinisikan term Islam sebagai tunduk, taat, patuh, serta mengikuti apa perintah.¹⁷ Secara terminologis, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sayyid Qutb, Islam memiliki makna bukan hanya sebatas dua kalimat syahadat, akan tetapi juga makna serta hakikatnya harus didalami pula, Islam juga bukan sekedar membenaran dalam hati terkait Tuhan, hal-hal *ghaib*, dan sebagainya, akan tetapi juga harus disertai dengan amalan nyata.

Pendidikan Islam berintikan sebagai pembentuk karakter mulia manusia.¹⁸ Karakter itu mempunyai keseimbangan hidup baik dunia maupun akhirat, memberikan arahan peserta didik untuk dapat bersikap profesional terhadap kemampuan dan keterampilan kerja, mampu mendorong

¹⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustajka Al-Husna, 2000), 4.

¹⁵ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 7.

¹⁶ Muhammad Ridwan, “Konsep Tarbiyah, Ta’lim Dan Ta’dib Dalam Al-Qur’an,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (August 16, 2018): 41, <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.41>.

¹⁷ Mulyadi Mulyadi, “Konsep Islam Dalam Al-Qur’an Perspektif Tekstual Dan Kontekstual,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5 (July 1, 2018): 11, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i1.1906>.

¹⁸ Samsul Bahri, “World View Pendidikan Islam Tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik Yang Holistik Dan Integratif,” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7, No. 2 (December 29, 2017): 187, <https://doi.org/10.22373/jm.v7i2.2361>.

pertumbuhan semangat ilmiah yang tinggi, serta tidak lupa sebagai pembentuk peserta didik mempunyai sekaligus memelihara aspek rohani dan agamanya.

Pendidikan Islam lahir dari sebuah paradigma atau kerangka berfikir.¹⁹ Kerangka berfikir dari pendidikan Islam adalah pemikiran yang sifatnya menyeluruh terhadap alam semesta, manusia dengan kehidupan dunianya, serta kehidupan sesudah manusia hidup di dunia ini. Paradigma pendidikan Islam berpangkal pada paradigma Islam yang menyangkut dengan hakikat hidup manusia.

Sebagai agama terakhir, Islam hadir dengan ciri khas yang membedakannya dengan agama sebelumnya. Ciri khas yang paling menonjol ialah “*tawasuth*”, “*ta’adul*”, dan “*tawazun*”. Apabila ketiganya disatukan maka akan menjadi “*wasathiyah*”.²⁰ Watak *wasathiyah* pada Al-Qur’an telah dijelaskan Allah melalui QS. Al-Baqarah ayat 143.

Moderasi dapat dipahami sebagai sebuah sikap dalam beragama yang mampu menempatkan posisi dirinya di tengah-tengah dan seimbang, tidak condong ke arah kanan maupun ke kiri. Keseimbangan sangat dibutuhkan untuk menghindari *collaps* pada salah satu pihak, yaitu antara pengamalan keagamaan pada agama yang dianutnya dengan penghormatan pada keyakinan yang dianut oleh orang lain. Moderasi beragama dapat diibaratkan sebagai dinding pemisah antara kutub liberal dengan kutub konservatif di sisi lainnya. Sikap moderat dalam beragama telah menafikan sikap yang terlalu ekstrem dan fanatik dalam beragama.

Disadari atau tidak, moderasi individu merupakan cikal bakal dari terciptanya perdamaian global. Sikap moderat dalam beragama lebih mengedepankan prinsip perdamaian dibandingkan ego beragama yang terlampau fanatik hingga dapat mencederai sisi kemanusiaan manusia. Melalui jalan ini, sesama manusia dapat memperlakukan sesamanya secara terhormat, menerima pada segala bentuk perbedaan, dan mengakui adanya persaudaraan global, serta berusaha bersama-sama untuk mewujudkan harmoni dalam keberagaman.

Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama memiliki dasar hukum berupa KMA no. 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada madrasah. Peraturan ini diterbitkan sebagai alat pendorong serta pemberi aturan untuk bagaimana berinovasi pada implementasi kurikulum madrasah.

¹⁹ M. Ismail Yusanto Et Al., *Menggagas Pendidikan Islam* (Bogor: Al-Azar Press, 2001), 58.

²⁰ Muhajir, *Menalar Islam Moderat: Kajian Metodologis*, 1.

Berbagai penjelasan mengenai pendidikan Islam dan moderasi beragama, dapat kita tarik benang merah dari definisi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama adalah sebuah formulasi pendidikan yang menonjolkan ajaran-ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin* yang membawa kedamaian, menebarkan cinta kasih, memiliki budaya tolong menolong, mengedepankan toleransi, sehingga tercipta harmoni

E. Integrasi Keilmuan

Wacana yang sudah tidak asing lagi ketika Islam dijadikan sebagai objek kajian penelitian. Berbagai pendapat dilontarkan berbagai pihak terkait wacana ini. Ada sebuah pendapat yang menyatakan bahwa dikarenakan agama bersumber dari wahyu, maka menjadikan ia lahan terlarang bagi penelitian sains dan sosial, meskipun larangan tersebut terdapat celah kecil dari larangan tersebut yaitu dibolehkannya penelitian terhadap agama akan tetapi kaidah-kaidah yang digunakan tentu berbeda dari penelitian sains dan sosial.²¹ Beberapa pihak menganggap pendapat tersebut termasuk pendapat yang radikal, alasannya adalah perilaku keagamaan sebetulnya merupakan perilaku yang ditemukan dalam realitas sosial, baik di dalam diri individu, masyarakat, maupun budaya. Selanjutnya, ketika ia menjadi sebuah realitas maka ia dapat dikaitkan dengan disiplin ilmu-ilmu sains seperti sosiologi, psikologi, maupun antropologi. Ketika pendekatan menggunakan monodisiplin ilmu tidak dapat mencukupi kebutuhan kajian, maka digunakanlah pendekatan interdisipliner. Pendekatan ini disebut juga sebagai pendekatan integral manusia sebagai makhluk sosial dalam budaya mereka.²²

Interdisipliner adalah interaksi intensif antara satu atau lebih disiplin ilmu, baik yang memiliki hubungan atau yang sama sekali tidak memiliki hubungan, yang terjalin dalam berbagai program penelitian dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode, maupun analisis.²³ Interdisipliner dalam sebuah kajian studi seringkali disebut dengan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *interdisciplinary approach* merupakan sebuah pendekatan untuk memecahkan masalah dengan meninjau berbagai perspektif ilmu serumpun yang

²¹ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 56–57.

²² Zaini Tamin Ar dan Nia Indah Purnamasari, “Dinamika Epistemologi Studi Islam Di Kalangan Insider Dan Outsider,” *TASYRI: JURNAL Tarbiyah-Syari’ah Islamiyah* 27, no. 1 (20 April 2020): 133.

²³ A.E Prentice, *Introduction” dalam Information Science – The Interdisciplinary Context* (New York: Neal-Schuman Publishers, 1990).

relevan serta terpadu. Yang dimaksud sebagai ilmu serumpun adalah macam-macam ilmu yang masuk dalam kategori rumpun ilmu tertentu seperti halnya rumpun Ilmu-Ilmu Kealaman, rumpun Ilmu-Ilmu Sosial ataupun rumpun Ilmu-Ilmu Budaya sebagai salah satu jalan alternatif. Kemudian maksud dari ilmu yang relevan adalah ilmu-ilmu yang memiliki kecocokan tertentu yang dapat digunakan dalam memecahkan problem yang ditemukan. Terpadu yang dimaksudkan adalah ilmu-ilmu yang digunakan untuk memecahkan sebuah problem dengan jalan pendekatan ini akan membuat sebuah jalinan secara tersirat. Jalinan tersebut merupakan sebuah kebulatan dan kesatuan dari pembahasan termasuk di dalamnya jalinan kuat tiap sub-uraiannya jika pembahasannya terdiri dari sub-sub uraian.²⁴ Realita mengatakan bahwa ilmu pengetahuan selalu berkembang secara dinamis dan bertransformasi menjadi wujud sintesis dari dua bidang ilmu pengetahuan yang berbeda, hasil dari perkembangan itu selanjutnya melahirkan ilmu baru yang dapat berdiri sendiri menjadi sebuah disiplin ilmu. Realita ini sejalan dengan kemunculan kajian interdisipliner dunia.²⁵ Contohnya adalah ketika ilmu linguistik dalam studinya membutuhkan ilmu psikologi maka dalam perkembangannya kemudian muncullah ilmu psikologi linguistik.

Khoiruddin Nasution dalam mendefinisikan pendekatan interdisipliner membaginya ke dalam dua mazhab. Golongan pertama berkeyakinan bahwa pendekatan interdisipliner adalah pendekatan dalam memecahkan suatu problematika dengan menggunakan tinjauan bukan hanya dari satu perspektif, melainkan dari bermacam perspektif ilmu serumpun yang tepat guna serta relevan dan terpadu. Dari golongan pertama kita mendapatkan kata kunci “ilmu serumpun”. Contohnya adalah rumpun ilmu agama, rumpun ilmu sosial, rumpun ilmu pasti, dan lain sebagainya. Adanya batasan ilmu serumpun akan sangat terlihat relatif dalam batasannya dan dapat diterima secara sah. Golongan kedua menganggap bahwa interdisipliner adalah kerjasama yang dilakukan antar ilmu satu dengan ilmu lainnya yang membuat sebuah satu kesatuan dengan metode sendiri. Dari pendapat kedua dapat dikatakan dengan integrasi antar satu ilmu dengan ilmu lainnya yang akan membentuk

²⁴ Setya Yuwana Sudikan, “Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra,” *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya* 2, no. 1 (1 Maret 2015), <https://doi.org/10.26740/parama.v2n1.p%p>.

²⁵ Fithria Rifatul Azizah, “Mengembangkan Paradigma Integratif-Interkonektif Dalam Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi (Pendekatan Interdisipliner Dalam Studi Islam,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (31 Desember 2019): 22, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v4i2.5181>.

satu ilmu baru dan metode baru. Contohnya perpaduan antara sosiologi dan agama melahirkan sosiologi agama.²⁶

Mahzab golongan kedua mengenai keyakinan terhadap studi interdisipliner dapat kita lihat sesuai dengan realitas yang ada bahwa sintesis dari dua disiplin ilmu yang berbeda dapat berkembang menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Pengertian ini memberikan kita pengetahuan bahwa interdisipliner juga adalah sebuah ilmu, yang dihasilkan dari suatu pengembangan disiplin ilmu. Konsekuensi dari posisinya menjadi ilmu baru, maka ia harus memiliki metode baru yang diakibatkan adanya epistemologi, aksiologi, dan ontologi yang baru.

Hubungan yang terjadi antara berbagai disiplin keilmuan kegamaan dan keilmuan umum atau non-teologi jika dipandang secara metaforis seperti layaknya jaring laba-laba. Amin Abdullah mengumpamakannya demikian dengan maksud bahwa disiplin-disiplin ilmu yang ada meskipun berbeda mereka sebenarnya secara aktif dan dinamis saling berinteraksi dan berhubungan. Hubungan yang terjalin memiliki corak integratif-interkoneksi.²⁷ Dari hubungan yang terjadi maka akan menyebabkan masing-masing disiplin ilmu tersebut dapat tetap terjaga identitas serta eksistensinya sendiri-sendiri akan tetapi secara bersamaan ia senantiasa memiliki ruang terbuka untuk membuka dialog, berkomunikasi, serta berdiskusi dengan berbagai disiplin ilmu lainnya.

Integrasi-interkoneksi antar satu keilmuan dengan keilmuan lainnya perlu untuk dilakukan. Hal ini dilakukan supaya agama tidak hanya menjawab persoalan terkait teologi semata, akan tetapi ia juga mampu menjawab pertanyaan yang timbul di era modern saat ini. Pendidikan agama seharusnya memposisikan dirinya dengan ilmu-ilmu lainnya yaitu menghindari keterisolasian dirinya dari masukan berbagai disiplin ilmu lain, sehingga penyampaian kepada peserta didik dapat dilakukan secara terbuka. Para pendidik dan peserta didik membutuhkan cara berfikir yang kreatif dan imajinatif serta berani untuk menghubungkan serta mendialogkan berbagai hal yang berkaitan dengan ilmu agama dalam berbagai diskusi dan kajian mendalam. Jika hal demikian dapat dilakukan dengan baik, maka pembelajaran khususnya terkait *Islamic studies* menjadi lebih hidup dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

²⁶ Khoiruddin Nasution, "Berpikir Rasional-Ilmiah Dan Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner Dalam Studi Hukum Keluarga Islam," *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 10, no. 1 (21 Desember 2017): 19, <https://doi.org/10.14421/ahwal.2017.10102>.

²⁷ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

Kelahiran dari pendekatan interdisipliner belum ditemukan titik kuncinya oleh para ahli, mereka terbagi menjadi dua golongan. Golongan pertama mengatakan bahwa akar dari konsep interdisipliner adalah teori-teori yang bersumber dari para filsuf seperti teori Plato, Kant, Hegel, serta Aristoteles. Pendapat lainnya mengatakan adanya konsep interdisipliner lahir dan menjadi fenomena dari abad ke-20 dengan adanya pembaruan yang terjadi dalam berbagai bidang seperti pendidikan, penelitian terapan, serta kegiatan yang melampaui batas-batas disiplin ilmu tertentu. Meskipun ide dasar dari interdisipliner muncul pada abad ke-20an.²⁸

Dari berbagai penjelasan di atas, studi interdisipliner merupakan suatu interaksi yang bersifat intensif yang terjadi antara satu atau lebih disiplin ilmu yang relevan, terpadu, baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan untuk merealisasikan tujuannya dalam mengintegrasikan konsep, metode, serta analisis.

F. Karakteristik Studi Islam Interdisipliner

Amin Abdullah telah menggambarkan pola hubungan yang terjadi antar disiplin keilmuan agama dengan ilmu umum secara metaforis seperti “jaring laba-laba keilmuan” (*spider web*). Jaringan-jaring ini menggambarkan adanya *networking knowledge*. Hubungan yang aktif dan dinamis antar keilmuan tersebut kemudian memunculkan corak baru dalam studi keilmuan yaitu intergratif-interkoneksi.²⁹ Garis putus-putus yang melekat pada dinding pembatas berbagai disiplin ilmu yang serupa dengan pori-pori tidak hanya dimaknai sebagai pembatas keilmuan, akan tetapi juga sebagai pembatas antar dimensi baik ruang, Waktu, dan corak pikir. Lubang ventilasi yang berfungsi sebagai sirkulasi udara yang di ibaratkan pori-pori berfungsi untuk memungkinkannya informasi yang saling bertukar antar macam-macam disiplin keilmuan dan untuk emnghindari egisentrisme keilmuan. Kebebasan berkomunikasi dapat terjadi baik dari sisi *worldview*, tradisi, maupun budaya pikir yang menyertainya. Mereka dapat saling menembus dan mengirimkan pesan sehingga terjadi dialog-dialog antar keilmuan yang kemudian dapat melahirkan temuan-temuan yang *fresh* di luar bidang keilmuannya.

²⁸ Durhan Durhan, “Integrasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Interdisipliner,” *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 6, no. 1 (11 Februari 2020): 50, <https://doi.org/10.31102/ahsana..6.1.2020.51-60>.

²⁹ M. Amin Abdullah, “Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19,” *MAARIF* 15, no. 1 (10 Juni 2020): 15, <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>.

Masing-masing disiplin ilmu tidak serta merta mengaburkan identitas dan eksistensinya, melainkan mereka masih dapat tetap untuk menjaganya akan tetapi mereka membuka sebuah ruang untuk melakukan dialog, saling berkomunikasi, serta berdiskusi antar disiplin ilmu lainnya. Diskusi yang terjadi tidak membatasi sekedar tema dari disiplin ilmu *science* saja, akan tetapi juga membuka pembicaraan dan saling menerima *feedback* dari rumpun ilmu pengetahuan lainnya.

Disiplin ilmu agama juga tidak ada pengecualinnya. Ilmu agama tidak dapat berdisi sendiri, terisolir, tertutup, bahkan terpisah dari kontak dan relasi dengan keilmuan lain di luar dirinya. Ia juga dituntut untuk membuka diri dan bersedia melakukan dialog, berkomunikasi, menerima kritik, saran, masukan, serta mau untuk berkolaborasi dengan ruumpun keilmuan lainnya seperti ilmu alam dan ilmu sosial.

Berdasarkan karakteristiknya, dapat kita rinci menjadi empat jenis pendekatan. Jenis pendekatan tersebut ialah:

1. Pendekatan Monodisipliner

Pendekatan pertama adalah kajian monodisipliner yang mengkaji secara mendalam terkait dengan metode baik dalam tataran teori maupun praktik satu disiplin ilmu. Kajian ini akan dengan metode khusus akan mengkaji satu bidang ilmu dengan suatu objek material dan formal yang telah ditentukan. Weber pernah mengkaji agama dengan pendekatan sosiologi, Clifford Geertz dengan sebuah *magnum opus*-nya "*Religion of Java*" dengan mengkaji Islam dalam pandangan antropologi. Kedua contoh tersebut merupakan kajian yang dilakukan oleh para ahli dengan melakukan kajian secara monodisipliner. Dalam dua kajian tersebut, Islam dipandang sebagai objek material, sosiologi atau antropologi ditempatkan sebagai objek formalnya.³⁰

2. Pendekatan Interdisipliner

Pendekatan interdisipliner merupakan sebuah interaksi yang berjalan antara satu atau lebih disiplin ilmu secara intensif baik ilmu-ilmu tersebut saling memiliki hubungan atau tidak, menggunakan program-program dan metode penelitian yang telah ditentukan. Tujuan dari

³⁰ Ramadhanita Mustika Sari dan Muhammad Amin, "Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner Dan Multidisipliner: Studi Kasus Di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (31 Maret 2020): 248.

pendekatan ini adalah untuk melakukan integrasi konsep, metode, maupun analisis terhadap suatu masalah yang dikaji.³¹

Kerjasama antar disiplin ilmu berbeda sangat diutamakan dalam pendekatan interdisipliner. Prinsip yang menjadi pegangan dalam menggunakan pendekatan ini adalah bahwa sintesis yang dihasilkan dari ilmu pengetahuan yang berkembang akan melahirkan satu disiplin ilmu yang mampu berdiri sendiri. Contohnya ilmu sosial yang membutuhkan ilmu psikologi yang kemudian melahirkan psikologi sosial.

Studi Islam interdisipliner secara ringkas dapat dijelaskan bahwa ia menawarkan penggunaan istilah yang berbeda, yaitu istilah integrasi, induksi, interkoneksi, dan analisis sistem. Wesley dan Wronsky menggunakan istilah “*corelation*” bagi pendekatan antar ilmu serta “*integration*” bagi pendekatan terpadu.³² Sederhananya istilah tersebut merujuk kepada “menghubungkan, dan menyeluruh”. Jadi, kajian interdisipliner adalah sebuah usaha untuk menggabungkan bermacam disiplin keilmuan yang memiliki keterkaitan satu dengan lainnya dengan tetap dalam satu kerangka penelitian yang sudah ditetapkan sebelumnya.³³

Studi Islam interdisipliner yang dilakukan tentunya memiliki misi atau tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pertama dilakukannya studi Islam pendekatan interdisipliner adalah untuk memberikan pemahaman mengenai Islam secara lebih komprehensif. Kedua yaitu untuk memberikan pemahaman mengenai seluruh aspek yang ada dalam Al-Qur’an dan Sunnah, lalu tujuan ketiga adalah agar semua aspek yang terkandung dalam Al-Quran dapat terhubung secara koheren.³⁴

3. Pendekatan Multidisipliner

Kajian selanjutnya adalah multidisipliner. Kajian ini berupaya untuk membangun kerjasama diantara macam-macam ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri-sendiri dengan metodenya masing-masing. Upaya interkoneksi satu ilmu dengan ilmu lainnya dengan tetap bekerja dalam landasan disiplin dan metode masing-masing adalah pegangan dalam melakukan pendekatan multidisipliner.

³¹ Setya Yuwana Sudikan, “Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra,” *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya* 2, no. 1 (March 1, 2015): 4, <https://doi.org/10.26740/parama.v2n1.p%p>.

³² M. Rozali, *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan* (Depok: Rajawali Buana Pusaka, 2020), 115.

³³ Syamsul Darlis, “Perpaduan Metode Tematik-Interdisipliner dalam Pembaruan Hukum Keluarga Islam,” *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 2, no. 2 (29 Mei 2019): 340, <https://doi.org/10.22373/sjhk.v2i2.4741>.

³⁴ Ichwan, ed., *Islam, Agama-Agama dan Nilai Kemanusiaan: 60 tahun M. Amin Abdullah* (Yogyakarta: CISSForm UIN SUKA Press, 2013), 117.

Pendekatan ini memanfaatkan setiap ilmu dengan perspektifnya masing-masing dapat memberikan sumbang sih dalam memecahkan masalah yang ditangani. Jadi, pemaknaan singkat mengenai pendekatan multidisipliner adalah bergabungnya beberapa disiplin ilmu untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.³⁵

Pendekatan multidisipliner memanfaatkan perspektif yang dimiliki banyak ilmu yang relevan dengan masalah yang dikajinya. Berbagai ilmu yang relevan untuk digunakan dapat berbeda rumpun, baik itu rumpun ilmu sosial, ilmu alam, atau ilmu humaniora. Penggunaan ilmu tersebut dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pendekatan multidisipliner dapat dilihat pada pembahasan atau dalam tiap uraian bab, sub-bab. Kemudian kontribusi tiap disiplin ilmu tersebut memberikan perspektifnya secara tegas dalam menangani masalah yang dihadapi. Ciri pokok yang membedakan pendekatan multidisipliner adalah adanya “multi” atau digunakannya banyak ilmu dalam rumpun ilmu yang sama.³⁶

4. Pendekatan Transdisipliner

Pendekatan transdisipliner menggunakan tinjauan keilmuan yang dikuasai oleh suatu ilmu dan relevan terhadap masalah yang dihadapi akan tetapi berlokasi di luar keahlian dari pendidikan formal ahli yang memecahkan masalah tersebut. Satu atau lebih ilmu dapat digunakan oleh seseorang dalam mengkaji menggunakan pendekatan ini. Untuk mendalami pembahasan, maka sang peneliti akan menggunakan satu atau lebih ilmu di luar keahliannya. Penggunaan satu atau beberapa ilmu untuk memecahkan masalah dengan pendekatan ini dapat kita lihat dengan jelas. Ini menunjukkan sebuah tanggung jawab atas ilmu tersebut. Pada awalnya pendekatan ini kurang diterima karena dapat melanggar etika keilmuan karena dianggap beberapa ahli menggunakan ilmu yang sama sekali bukan ahli di bidang tersebut. Pesatnya perkembangan teknologi mempengaruhi iklim riset global yang menangani problematika yang semakin kompleks menuntut dilakukannya kajian yang tidak cukup untuk menggunakan pendekatan monodisipliner. Orang yang menggunakan pendekatan transdisipliner bukan orang sembarang, melainkan ia harus memenuhi syarat berikut ini. Pertama menggunakan ilmu yang berada di luar bidang keahliannya. Kedua, ilmu tersebut terletak dalam rumpun ilmu yang sama dengan ilmu keahlian utamanya. Ketiga, ia memiliki pemahaman yang baik

³⁵ Sari dan Amin, “Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner Dan Multidisipliner,” 248.

³⁶ Sudikan, “Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra,” 4.

mengenai bidang ilmu di luar keahlian utamanya. Keempat, ia mampu menunjukkan hasil dengan kualitas yang layak serta kebenaran yang mutlak.³⁷

5. Pendekatan *Crossdisipliner*

Pendekatan *crossdisipliner* merupakan sebuah pendekatan dengan menggunakan dua atau lebih ilmu dalam dua atau lebih rumpun ilmu yang memiliki keterkaitan dalam upaya memecahkan suatu masalah. Ilmu yang saling terkait berada di posisi yang berbeda, contohnya rumpun ilmu kealaman dengan rumpun ilmu budaya, rumpun ilmu budaya dengan rumpun ilmu sosial atau dapat pula sekaligus menyangkut dengan ketiga rumpun ilmu baik rumpun ilmu sosial, kealaman maupun ilmu budaya. Pendekatan ini juga dapat dilakukan dengan “meminjam” teori, pendekatan, maupun metode dari disiplin ilmu lain.

G. Moderasi dalam Berbagai Perspektif Disiplin Ilmu

1. Moderasi Perspektif Trilogi Islam (Akidah, Syariah, dan Tasawuf)

Fenomena moderat atau moderasi turut mewarnai ajaran akidah, syariah, akhlak-tasawuf, serta bermacam metodologi yang mengikutinya yang terimplikasikan dalam kehidupan *real* masyarakat sehari-hari. Moderasi beragama khususnya dalam Islam pada aspek akidah dapat kita lihat dalam beberapa hal seperti masalah ketuhanan, alam nyata dan khayalan, sifat Allah, kenabian, sumber kebenaran, serta hakikat dari manusia. Moderasi Islam dalam hal ketuhanan menyangkut posisi Islam antara *atheisme* dan *politheisme*. Disini Islam mengambil jalan tengah antara tidak mempercayai Tuhan sepenuhnya dan mempercayai adanya banyak Tuhan. Islam memiliki faham *monotheisme*, yaitu mempercayai adanya Tuhan yang Esa. Selanjutnya, berbicara mengenai alam nyata dan khayalan, Islam telah menempatkan dirinya diantaranya percaya pada alam yang ditempati merupakan alam yang tidak memiliki hakikat wujud sesungguhnya serta golongan yang tidak percaya adanya wujud selain alam dunia nyata ini. Islam menempatkan posisinya pada keyakinan bahwa alam ini adalah hakikat yang tidak dapat diragukan lagi, akan tetapi dibalik itu semua terdapat hakikat hakiki yaitu adanya Dzat yang telah Mencipta dan Mengaturinya. Kemudian dalam hal sifat Allah, Islam menetapkan jalan tengah yaitu meyakini adanya sifat-sifat yang layak bagi ke-Maha Besar-an Allah sebagaimana yang sudah disebut dalam Qur'an dan Sunnah. Lalu dari sisi kenabian, Islam berada

³⁷ Sudikan, 5.

diantara kultus dan ketus, yaitu meyakini bahwa Nabi merupakan manusia biasa yang membutuhkan seperti halnya manusia pada umumnya seperti makan, minum, menikah, dan lain sebagainya, dan yang membedakannya dirinya dari manusia biasa adalah mereka diberikan wahyu sedangkan manusia biasa tidak mendapatkannya. Lalu menyangkut sumber kebenaran antara akal atau wahyu, Islam menempatkan posisi moderatnnya meyakini bahwa akal dan wahyu merupakan dua hal yang memiliki posisi penting yang sifatnya saling mendukung. Kemudian dalam hal hakikat manusia, Islam moderat meyakini bahwa manusia tidak mampu menciptakan sesuatu akan tetapi dia memiliki ruang untuk dapat berusaha, berdoa, jadi tidak adanya keterpaksaan yang sifatnya mutlak serta tidak ada pula kebebasan yang mutlak.³⁸

Mdoerasi Islam dalam dimensi syariah harus digalakkan dalam hal ini menyangkut dialketika teks dan realitas yang senantiasa berjalan lurus dalam mengeluarkan sebuah fatwa atau hukum. Hal ini dilakukan agar menghindari berseberangannya anatara maksud Tuhan yang telah tertuang dalam firman-Nya yaitu Al-Qur'an maupun hadis dengan kemaslahan umat manusia. Ijtihad yang telah dilakukan para *fuyaha* akan melahirkan hukum yang harus memperhatikan berbagai prinsip salah satunya adalah prinsip flesibilitas. Tidak dapat dipungkiri bahwa hukum lagir dari adanya pergumulan sosial masyarakat yang dinamis, kemudian konsekuensi logisnya adalah hukum bisa berubah kapan saja sejalan dengan perubahan dinamika kemasyarakatan dimana dukum tersebut akan diaplikasikan.³⁹

Dalam ranah dimensi tasawuf masih antara *takballiy* dan *tabballiy*, yaitu seputar membersihkan diri dari sifat dan perbuatan tercela serta menghias diri dengan perbuatan terpuji. Sikasp moderat dalam tasawuf tergambar dalam beberapa hal. Pertama adalah mengenai seputar syariat dan hakikat. Dalam pandangan moderat, tawasuf tidak hanya memakai kacamata syariat saja tau dari kacamata hakikat saja, akan tetapi menggunakan perpaduan keduanya. Syariat tanpa adanya hakikat adalah kepalsuan, sedangkan hakikat tanpa adanya syariat adalah sebuah omong kosong serrta akan cenderung kepada permissif pada kejahatan. Lalu tasawuf mengajar adanya keseimbangan antara rasa takut dengan harapan. *Khauf* atau takut yang berlebihan akan membuat putus asa, sedangkan *raja'* yang terlalu berlebihan akan mengakibatkan orang mudah dan berani melakukan perbuatan

³⁸ Achmad Yusuf, "Moderasi Islam dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, dan Tasawuf)," *Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 2 (2018): 209–10.

³⁹ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (27 Desember 2019): 332, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

dosa. Lalu sikap tasawuf moderat dalam jasmaniah dan ruhaniyah harus memperhatikan keduanya, tidak hanya salah satu saja. Kemudian menyangkut antara yang *zhabir* dengan yang *batthin*, tasawuf moderat memperhatikan keduanya sekaligus.⁴⁰

2. Moderasi Perspektif Tafsir

Untuk menjawab kebutuhan zaman, maka dalam bidang tafsir juga dibutuhkan tafsir moderat. Tafsir moderat merupakan salah satu produk tafsir yang sesuai dengan kaidah penafsiran dengan memperhatikan kondisi sosial masyarakat di Indonesia. Lahirnya tafsir moderat membutuhkan adanya pembagaran dalam bidang penafsiran baik itu di dalam metodologi maupun tema yang sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia. Seorang penfasir selain harus menguasai ilmu wajib dalam bidang tafsir, ia juga diharuskan untuk mempunyai wawasan serta keilmuan terkait dengan fenomena sosial yang terjadi di nusantara. Salah satu contoh corak tafsir yang mengarah kepada visi Al-Qur'an secara parsial dan universal dengan tujuannya demi kemaslahatan umat adalah *al-tafsir al-maqashid*.

3. Moderasi Perspektif Dakwah Islamiyah

Islam memiliki syiar agama "*amar ma'ruf nahi mungkar*" yang memiliki makna sangat mulia. Dakwah merupakan salah satu amanah paling mulia. Oleh sebab itu para da'i harus menguasai aspek dakwah dan memperhatikan ketepatan sasaran dakwahnya. Strategi dakwah haruslah memperhatikan sasaran dakwah yang diutarakannya, oleh sebab itu harus dimiliki pengetahuan mengenai budaya, adat, ekonomi, politik, dan lain sebagainya agar dakwah yang dilakukannya tidak menimbulkan polemik di masyarakat.

4. Moderasi dalam Pemikiran Islam

Moderat dalam pemikiran Islam menonjolkan sikap toleran dalam menghadapi perbedaan, keterbukaan dalam menerima keberagaman dan keberagaman. Konsep Islam inklusif merupakan sebuah sikap yang bukan hanya sekedar pengakuan adanya fenomena kemajemukan masyarakat, akan tetapi juga perlu untuk mengaktualisasikannya dalam bentuk aksi nyata. sikap inklusivisme dalam pemikiran Islam akan terkatualisasi dengan memberikan ruang bagi bermacam keberagaman pemikiran, persepsi, serta pemahaman mengenai ke-Islaman. Paradigma demikian dapat membuka interaksi positif serta memunculkan dialog antar agama-agama. Dengan adanya sifat ini maka akan tercipta keharmonisan dalam masyarakat.

⁴⁰ Yusuf, "Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf)," 213–14.

H. Implementasi Studi Islam Interdisipliner dalam Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama

Menyadarkan setiap elemen pada pentingnya berperilaku dengan landasan moderasi beragama sangat penting untuk dilakukan.⁴¹ Tingkat pemahaman dan kondisi masyarakat harus menjadi pertimbangan utama dalam memberikan pemberian edukasi tersebut, Bangsa Indonesia sudah sejak dahulu hidup dalam keberagaman budaya serta beragama cara keberagaman dan aliran kepercayaan. Sebagai contoh kecilnya, tidaka akan sulit untuk menemukan perbedaan dalam sebuah kelas di pendidikan dasar. Fenomena keberagaman tersebut tentunya bertambah seiring tingkat pendidikan dan luas wilayahnya.

Sikap moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dari ilmu pengetahuan dan menjadi sendi utama dalam menggalakkan gerakan edukasi moderasi beragama. UU No 20 tahun 2003 yang membahas mengenai Sistem Pendidikan Nasional merupakan tameng konstitusi integrasi keilmuan dalam perguruan tinggi.⁴² Salah satu fungsi dari terselenggaranya pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan manusia, memberntuk watak, serta membangun perafaban bangsa Indonesia yang bermartabat dalam usahanya mencerdaskan kehidupan bangsa, serta memiliki tujuan mulia unutk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar mia menjadi manusia berimanm bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulai, sehat, berilmu, kreatif, cakap, bertanggung jawab, mandiri, serta demokratis.

Peluang dan tantangan besar berada di depan mata Indonesia atas predikat pertama penduduk muslim terbesar di dunia, yang bahkan mengalahkan negara-negera timur tengah. Jika kita *flash back*, pada masa keemaasan Islam menjadi kiblat ilmu pengetahuan dunia. Atas predikat tersebut maka diharapkan Indonesia dapat mengembalikan kejayaan ilmu pengetahuan dalam tubuh Islam. Tidak banyak yang menganggap hal ini menjadi suatu kemustahilan karena latar belakang masyarakat Indonesia yang masih tertinggal jauh dalam bidang pendidikan di dibandingkan negara-negara maju dunia. Akan teapi harapan tentu masih ada, bukan sebuah kemustahilan impian tersebut untuk terwujud menegingat lembaga pendidikan tinggi Islam telah tersebar luas hampir di seluruh penjuru negeri. Selain itu, kekayaan sumber daya alam Indonesia yang melimpah juga menjdai alasan lainnya.

⁴¹ Dr Muhammad Qasim, "Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan," t.t., 129.

⁴² Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (2017): 60.

Adanya kelimpahan sumber daya alam dan keberagaman khazanah kebudayaan maka bukan tidak mungkin Indonesia akan menjadi kiblat rujukan utama mengenai riset moderasi beragama dan integrasi keilmuan.

Integrasi keilmuan yang terformulasi dalam tiap mata pelajaran atau mata kuliah yang dikaitkan dengan nilai-nilai agama dalam pendidikan Islam telah membuka aral yang luas. Para peserta didik baik siswa, murid, santri, mahasiswa, dan lain sebagainya yang telah merasakan manfaat dari integrasi keilmuan ini diharapkan akan turut mengupayakan untuk mengembalikan ilmu pengetahuan pada tempat yang seharusnya, yaitu sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mengambil peran strategis dan menjadi barometer peradaban pendidikan Islam dunia, maka segenap *stakeholders* pendidikan Islam di Indonesia harus berorientasi pada tingkat dunia. Oleh sebab itu maka diperlukan paradigma, perspektid, dan berbagai langkah kebijakan, dan orientasi kegiatan skala internasional tanpa harus mengilangkan identitas nasional.

Dari sisi moderasi beragama, Islam Indoensia mengembangkan pemahaman Islam yang moderat, toleran, serta menjunjung tinggi perbedaan. Relasi Islam berbagai kemelut keragaman dan perbedaan sosio-kultur, adat budaya, agama, bahasa, dan lain sebagainya, dengan menjunjung tinggi sikap moderasi beragama maka diharapkan Indonesia akan tetap berdiri kekar dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hubungan agama khususnya Islam dengan negara telah mengambil nentuk substansialistik dengan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. Kemudian dari sisi relasi antara ilmu dengan agama, di Indonesia telah mengambil langkah keempat dari empat relasi antara agama dan ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh G. Ian Barbour. Integrasi keilmuan dipilih untuk mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dengan agama agar berjalan saling menguatkan dan melengkapi satu dengan lainnya. Paradigma keilmuan dengan berdasarkan simbiosis mutualisme antara agama dengan ilmu pengetahuan menjadi paradigma keilmuan yang dikembangkan dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Integrasi keilmuan merupakan tema sentral dari transformasi institut agama menjadi universitas. Ini merupakan respon positif pemerintah membangun integrasi ilmu pengetahuan. Untuk menciptakan bangunan integrasi keilmuan dibutuhkan dukungan materi maupun non materi. Integrasi keilmuan jika ditelaah secara teori serta implementasinya adalah media untuk memperkuat aset sumber daya manusia, akan tetapi jika berdiri tanpa adanya dukungan, maka hal ini akan menjadi sebuah wacana belaka.

Sebagai langkah untuk menguatkan studi Islam interdisipliner dalam memperkokoh pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, maka perlu untuk membuat langkah yang berjalan dengan dengan tegap seperti beberapa hal berikut ini. Pertama perlunya untuk merumuskan hal-hal yang terkait dengan moderasi beragama dan studi Islam interdisipliner baik secara filosofis maupun teknis. Rumusan yang dihasilkan ini kemudian diperkuat dengan adanya regulasi yang cukup memadai seperti dibuatnya peraturan ataupun Keputusan Menteri Agama, ataupun dengan aturan-aturan konstitusional lainnya yang relevan. Setelah merumuskan, maka perlu untuk menterjemahkannya ke dalam langkah serta kebijakan aplikatif dengan dukungan dari sisi pendanaan, perlunya kejelasan atas target yang harus dicapai, indikator, serta waktu sangat perlu untuk mendapatkan kejelasan dan satu suara bersama.

Kedua, penelitian dan publikasi ilmiah perlu untuk mendapatkan perhatian. Memperbanyak penelitian dan publikasi ilmiah akan menunjukkan karakteristik dari pendidikan Islam Indonesia, mendorong dan memperkuat wacana Islam Indonesia dengan bermacam variannya dapat dijadikan fokus studi penelitian yang *mainstream* untuk menjadi sebuah kebutuhan bersama.

Ketiga, perlu membuat kebijakan pertukaran atau mengundang para peneliti, tenaga pendidik, maupun peserta didik dari berbagai negara untuk dapat mendorong publikasi serta kerjasama global. Keempat, perlunya kesadaran dan kerjasama seluruh insan pendidikan Indonesia dalam menyuarakan moderasi beragama. Perdamaian merupakan cita-cita dan tanggung jawab bersama, sehingga dibutuhkan langkah konkrit untuk dapat mewujudkan cita-cita dan memikul tanggung jawab tersebut secara bersama,

Beberapa langkah di atas merupakan langkah kecil dari beribu langkah yang dapat ditempuh sebagai gerakan dalam menguatkan dan mengimplementasikan studi Islam interdisipliner dalam pendidikan Islam berbasis moderasi beragama.

I. Penutup

Diperlukan usaha keras untuk mendorong pendidikan Islam Indonesia untuk menjadi salah satu destinasi yang patut diperhitungkan dalam kancah pendidikan Islam dunia, yaitu moderasi dan integrasi keilmuan. Keduanya merupakan ciri dan karakteristik pendidikan yang ditumbuh kembangkan di Indonesia. Moderasi beragama dan integrasi keilmuan dalam studi Islam interdisipliner merupakan satu kesatuan mata rantai. Moderasi di era modern seperti sekarang masih

sangat diperlukan untuk diimplementasikan, mengingat khazanah keberagaman dan keberagaman Indonesia yang harus terus dipertahankan meski di tengah arus modernitas. Upaya membangun moderasi beragama dapat dimulai dengan pencerahan *mindset* untuk selalu berlaku adil, tidak berlebihan, seimbang, serta hidup rukun seluruh elemen masyarakat. Moderasi beragama dalam pendidikan Islam dilakukan dengan memperkuat pondasi keilmuan yang terintegrasi dengan ajaran Islam. Praktek moderasi beragama dapat dimulai dari elemen terbawah seperti pendidikan keluarga, maupun pada tataran perguruan tinggi.

J. Referensi

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- . “Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19.” *MAARIF* 15, no. 1 (10 Juni 2020): 11–39. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>.
- Al-Madani, Khalid. “Integrasi Interkoneksi Pendidikan Multikultural Berbasis Moderasi Islam Melalui Kurikulum Keagamaan Pendidikan Tinggi.” *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 1, no. 2 (20 Desember 2020): 46–55.
- Amstrong, Karen. *Fields of Blood: Mengurai Hubungan Agama dengan Kekerasan*. Diterjemahkan oleh Yuliani Liputo. Bandung: Mizan, 2016.
- Ar, Zaini Tamin, dan Nia Indah Purnamasari. “Dinamika Epistemologi Studi Islam Di Kalangan Insider Dan Outsider.” *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah* 27, no. 1 (20 April 2020): 84–100.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Azizah, Fithria Rifatul. “Mengembangkan Paradigma Integratif-Interkonektif Dalam Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi (Pendekatan Interdisipliner Dalam Studi Islam.” *Al-Tarbawi Al-Haditsab: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (31 Desember 2019). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v4i2.5181>.
- Bafadhhol, Ibrahim. “Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.” *Jurnal Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (2017).

- Bagir, Haidar, dan Ulil Abshalar Abdalla. *Sains “Religijs” Agama “Saintifik” Dua Jalan Mencari Kebenaran*. Bandung: Mizan, 2020.
- Bahri, Samsul. “World View Pendidikan Islam Tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik Yang Holistik Dan Integratif.” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (29 Desember 2017): 179–212. <https://doi.org/10.22373/jm.v7i2.2361>.
- Baittil ’Izzah. “Studi Islam Interdisipliner Dan Moderasi Beragama Dalam Lembaga Pendidikan Islam.” *Prosiding Nasional* 3 (16 Desember 2020): 31–46.
- Burhani, Ahmad Najib. “Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of the Muhammadiyah Islamic Movement in Indonesia.” Thesis, University of Manchester, 2007.
- Darlis, Syamsul. “Perpaduan Metode Tematik-Interdisipliner dalam Pembaruan Hukum Keluarga Islam.” *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 2, no. 2 (29 Mei 2019): 335–52. <https://doi.org/10.22373/sjhc.v2i2.4741>.
- Durhan, Durhan. “Integrasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Interdisipliner.” *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 6, no. 1 (11 Februari 2020): 51–60. <https://doi.org/10.31102/ahsana..6.1.2020.51-60>.
- Hakim, Atang Abd., dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Hardyanto. “Moderasi.” *Tempo*, 5 Januari 2019.
- Hilmy, Masdar. ““Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU” 7, no. 1 (2013).
- Ichwan, ed. *Islam, Agama-Agama dan Nilai Kemanusiaan: 60 tahun M. Amin Abdullah*. Yogyakarta: CISSForm UIN SUKA Press, 2013.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kosasih, Engkos. “Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (27 Desember 2019): 263–96. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustajka Al-Husna, tt.
- Muhajir, Afifuddin. *Menalar Islam Moderat: Kajian Metodologis*. Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018.
- Mulyadi, Mulyadi. “Konsep Islam Dalam Al-Qur’an Perspektif Tekstual Dan Kontekstual.” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5 (1 Juli 2018). <https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i1.1906>.

- Muslih, Mohalammad. *Falsafah Sains, Dari Isu Integrasi Keilmuan Menuju Labalirnya Sains Teistik*. Yogyakarta: LESFI, 2017.
- Naim, Ngainun, dan Qomarul Huda. “Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Hukum Islam Perspektif M. Atho Mudzhar.” *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 6, no. 1 (25 Mei 2021): 41. <https://doi.org/10.29240/jhi.v6i1.2253>.
- Nasution, Khoiruddin. “Berpikir Rasional-Ilmiah Dan Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner Dalam Studi Hukum Keluarga Islam.” *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 10, no. 1 (21 Desember 2017): 13–22. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2017.10102>.
- Prentice, A.E. *Introduction” dalam Information Science – The Interdisciplinary Context*. New York: Neal-Schuman Publishers, 1990.
- Qasim, Dr Muhammad. “Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan,” t.t., 206.
- Ridwan, Muhammad. “Konsep Tarbiyah, Ta’lim Dan Ta’dib Dalam Al-Qur’an.” *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (16 Agustus 2018): 37–60. <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.41>.
- Rozali, M. *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*. Depok: Rajawali Buana Pusaka, 2020.
- Sari, Ramadhanita Mustika, dan Muhammad Amin. “Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner Dan Multidisipliner: Studi Kasus Di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (31 Maret 2020): 245–52.
- Sudikan, Setya Yuwana. “Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra.” *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Babasa Sastra Dan Pembelajarannya* 2, no. 1 (1 Maret 2015). <https://doi.org/10.26740/parama.v2n1.p%0p>.
- . “PENDEKATAN INTERDISIPLINER, MULTIDISIPLINER, DAN TRANSDISIPLINER DALAM STUDI SASTRA.” *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Babasa Sastra Dan Pembelajarannya* 2, no. 1 (1 Maret 2015). <https://doi.org/10.26740/parama.v2n1.p%0p>.
- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (27 Desember 2019): 323–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Yusanto, M. Ismail, M. Riza Rosadi, M. Rahmat Kurnia, M. Sigit Purnawan Jati, M. Arif Yunus, dan M. Karebet Widjayakusuma. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bogor: Al-Azar Press, 2001.

Yusuf, Achmad. “Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf).”

Jurnal Al-Murabbi 3, no. 2 (2018): 203–16.